



JPM: Jurnal Penelitian Madrasah

Volume 1, Nomor 1, Maret 2026 (10-17)

p-ISSN: XXXX-XXXX, e-ISSN: XXXX-XXXX

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/jpm>

Kontribusi Kegiatan Tahfidz terhadap Perkembangan Bahasa dan Literasi Dini pada Pendidikan Raudhatul Athfal

Vivia Hendrawati

RA Sahabat Qur'an Al-Aziz Blora

Email: hendrawativivia@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 26/02/2026 Direvisi : 03/03/2026 Diterbitkan : 08/03/2026	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan tahfidz dalam pengembangan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan literasi awal anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru tahfidz, wali murid, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz melalui metode talqin-talaqqi berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui aktivitas menyimak dan pengulangan ayat secara konsisten. Pada aspek bahasa ekspresif, tahfidz mendorong keberanian anak dalam berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kelancaran artikulasi melalui proses peniruan dan penguatan positif. Selain itu, kegiatan tahfidz juga mendukung perkembangan literasi awal melalui pengenalan huruf hijaiyah, simbol tulisan ayat, serta pemahaman arah membaca. Faktor pendukung meliputi konsistensi guru, penggunaan media murotal, dan keterlibatan orang tua, sedangkan hambatan mencakup perbedaan kemampuan dan kondisi emosional anak. Secara keseluruhan, tahfidz berperan sebagai strategi pedagogis integratif yang mendukung perkembangan bahasa dan literasi awal secara holistik pada anak usia dini.
Kata Kunci: <i>Tahfidz; Bahasa Reseptif; Bahasa Ekspresif; Literasi Awal; Talqin-Talaqqi.</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral anak. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan belajar anak pada jenjang berikutnya. Salah satu aspek perkembangan yang sangat krusial pada masa usia dini adalah perkembangan bahasa dan literasi awal. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, memahami dunia, serta membangun interaksi sosial. Literasi awal, di sisi lain, menjadi fondasi penting bagi kesiapan membaca dan menulis secara formal. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan stimulasi bahasa dan literasi sejak dini menjadi kebutuhan strategis dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan tahfidz Al-Qur'an semakin banyak diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD. Tahfidz tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius serta pengembangan aspek kognitif dan bahasa anak. Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan pada lembaga PAUD di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, kegiatan tahfidz dilaksanakan melalui metode talqin-talaqqi, di mana guru membacakan ayat dan anak menirukan secara berulang. Aktivitas ini dilakukan secara rutin dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan terstruktur.

Secara teoretis, perkembangan bahasa anak usia dini mencakup dua dimensi utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Dahlia et al., 2016; Yuniati & Rohmadheny, 2021; Husna & Eliza, 2021). Bahasa reseptif

berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan menyimak informasi, sedangkan bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kata-kata. Selain itu, literasi awal meliputi kemampuan mengenali simbol, huruf, serta memahami arah dan makna bacaan sebelum anak memasuki tahap membaca formal. Ketiga aspek ini—reseptif, ekspresif, dan literasi awal—merupakan indikator penting kesiapan akademik anak.

Selain bahasa reseptif, perkembangan bahasa ekspresif juga terstimulasi melalui aktivitas menirukan bacaan ayat dan menyetorkan hafalan. Guru dan wali murid yang diwawancarai dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa anak menjadi lebih berani berbicara, lebih lancar mengulang kata, serta mampu menyampaikan kembali makna ayat dengan bahasa sederhana. Dari perspektif teori behavioristik, pengulangan dan penguatan (reinforcement) berupa pujian dari guru dan orang tua berperan dalam memperkuat keberanian anak untuk berbicara (Ulfa et al., 2025). Dengan demikian, tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas memorisasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan keberanian verbal dan ekspresi diri.

Pengembangan literasi awal dalam kegiatan tahfidz terlihat melalui pengenalan huruf hijaiyah dan simbol tulisan ayat. Ketika guru menuliskan ayat di papan tulis dan anak mengikuti bacaan dengan melihat tulisan, terjadi stimulasi pengenalan simbol dan arah membaca. Dalam teori literasi awal, pengenalan simbol sebelum membaca formal merupakan tahap penting yang membangun kesadaran fonologis dan visual (Ristiany & Gustiana, 2025; Miyani et al., 2025). Aktivitas ini menunjukkan bahwa tahfidz memiliki potensi untuk menjadi sarana integratif antara pembelajaran agama dan literasi awal.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menyoroti hubungan antara kegiatan berbasis hafalan dan perkembangan bahasa anak. Studi dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa pengulangan ayat dan doa harian dapat meningkatkan kemampuan fonologis serta memperkaya kosakata anak (Warosari & Putri, 2025). Penelitian lain dalam bidang literasi awal menyatakan bahwa anak yang terpapar aktivitas membaca dan mendengarkan secara rutin memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak yang minim stimulasi verbal (Ispriyanti, & Fachurrazi, 2025;

Lamadang et al., 2024; Anidi et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek religius atau hafalan semata, tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitan antara tahfidz dan pengembangan literasi awal secara komprehensif.

Di sinilah letak urgensi penelitian ini. Meskipun tahfidz telah menjadi bagian dari praktik pendidikan anak usia dini di berbagai lembaga Islam, kajian empiris mengenai kontribusinya terhadap perkembangan bahasa reseptif, ekspresif, dan literasi awal masih relatif terbatas. Banyak praktik tahfidz dijalankan atas dasar tradisi dan keyakinan pedagogis, tetapi belum sepenuhnya dianalisis dalam kerangka teori perkembangan bahasa dan literasi. Dengan mengkaji kegiatan tahfidz melalui perspektif psikologi perkembangan dan teori literasi awal, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademik yang lebih sistematis.

Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis nilai keislaman. Jika tahfidz terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa dan literasi awal, maka kegiatan ini dapat diposisikan tidak hanya sebagai muatan religius, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam meningkatkan kesiapan akademik anak. Integrasi antara nilai agama dan stimulasi literasi menjadi pendekatan yang holistik dalam pendidikan anak usia dini.

Lebih jauh lagi, dalam era literasi digital dan tantangan globalisasi, kemampuan bahasa dan literasi menjadi kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan pendidikan jangka panjang. Mengembangkan literasi sejak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna, seperti tahfidz, dapat menjadi alternatif strategis bagi lembaga pendidikan Islam. Hal ini juga menjawab kebutuhan akan model pembelajaran yang tidak memisahkan antara pendidikan karakter religius dan pengembangan kompetensi akademik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kegiatan tahfidz dalam pengembangan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan literasi awal anak usia dini berdasarkan temuan lapangan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks integrasi pembelajaran agama dan literasi, serta memberikan rekomendasi

praktis bagi guru dan pengelola PAUD dalam mengoptimalkan kegiatan tahfidz sebagai sarana pengembangan bahasa dan literasi awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (field research) untuk menganalisis peran kegiatan tahfidz dalam pengembangan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan literasi awal anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, pengalaman, serta interaksi yang terjadi dalam kegiatan tahfidz di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, sebagaimana tercantum dalam laporan mini riset.

Subjek penelitian terdiri atas empat informan utama, yaitu kepala sekolah, guru tahfidz, wali murid, dan satu peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan pendampingan kegiatan tahfidz. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan tahfidz, perkembangan bahasa anak, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi dilakukan pada kegiatan harian seperti circle time dan sesi tahfidz untuk melihat secara langsung interaksi guru dan anak. Dokumentasi meliputi lembar penilaian hafalan dan media pembelajaran yang digunakan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori perkembangan bahasa, literasi awal, serta teori sosiokultural dan behavioristik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kegiatan Tahfidz dalam Pengembangan Bahasa Reseptif Anak

Usia Dini

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan bahasa reseptif anak usia dini. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak dalam memahami bahasa yang diterima melalui aktivitas mendengar dan menyimak. Pada tahap perkembangan awal, kemampuan reseptif biasanya berkembang lebih dahulu dibandingkan kemampuan ekspresif. Oleh karena itu, stimulasi yang konsisten dan terstruktur sangat diperlukan agar anak mampu menangkap makna, pola bunyi, serta instruksi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru tahfidz, kegiatan tahfidz dilaksanakan melalui metode talqin-talaqqi, yaitu guru membacakan ayat secara perlahan dan jelas, kemudian anak mendengarkan dengan penuh perhatian sebelum menirukan. Aktivitas ini dilakukan secara berulang dalam suasana yang kondusif. Dalam praktiknya, anak duduk membentuk lingkaran (circle time), mendengarkan bacaan ayat pendek dari Juz 30, lalu mengikuti instruksi guru. Proses mendengarkan yang berulang ini secara tidak langsung melatih kemampuan menyimak anak.

Guru tahfidz menjelaskan bahwa anak menjadi lebih fokus dalam mendengarkan, lebih cepat memahami perintah, serta mampu menangkap pola bunyi ayat-ayat pendek. Hal ini menunjukkan bahwa tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hafalan religius, tetapi juga sebagai media pelatihan auditory processing. Ketika anak mendengarkan bacaan ayat yang memiliki irama dan pola bunyi khas, mereka belajar membedakan fonem, intonasi, dan tekanan suara. Dalam teori perkembangan bahasa, kemampuan membedakan bunyi (phonological awareness) merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi awal.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pandangan Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Vygotsky menekankan bahwa bahasa berkembang melalui proses internalisasi interaksi sosial, di mana orang dewasa berfungsi sebagai model linguistik bagi anak (Cahyani et al., 2025; Kuntarto et al., 2024; Almaghfiroh et al., 2024). Dalam kegiatan tahfidz, guru berperan sebagai mediator yang menyediakan input bahasa yang terstruktur. Anak berada dalam zona perkembangan

proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD), di mana mereka belum mampu membaca ayat secara mandiri, tetapi dapat memahami dan menirukan melalui bimbingan guru.

Proses talqin-talaqqi menciptakan situasi scaffolding yang efektif. Guru membacakan ayat dengan tempo terkontrol, memperjelas makhraj huruf, dan mengulang bagian yang sulit. Anak secara bertahap menginternalisasi bunyi dan struktur bahasa tersebut. Dengan mendengarkan secara berulang, anak mengembangkan sensitivitas terhadap ritme dan struktur kalimat dalam bahasa Arab, meskipun mereka belum memahami seluruh maknanya secara konseptual. Paparan fonologis yang konsisten ini memperkaya memori auditif anak.

Selain itu, kegiatan tahfidz juga melatih kemampuan anak dalam memahami instruksi. Sebelum memulai hafalan, guru biasanya memberikan arahan seperti "dengarkan dengan baik," "ulang bersama-sama," atau "angkat tangan jika sudah hafal." Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak menjadi lebih responsif terhadap instruksi dan mampu mengikuti tahapan kegiatan dengan lebih tertib. Kemampuan memahami instruksi merupakan indikator penting perkembangan bahasa reseptif dan kesiapan sekolah.

Dari perspektif neuropsikologis, aktivitas mendengarkan yang berulang memperkuat koneksi sinaptik pada area otak yang berkaitan dengan pemrosesan Bahasa (Wulandari et al., 2025). Paparan bunyi yang terstruktur membantu membangun jalur neural yang mendukung kemampuan diskriminasi fonem. Dalam konteks tahfidz, ayat-ayat pendek dengan irama tertentu berfungsi sebagai stimulus linguistik yang konsisten. Hal ini memperkaya bank bunyi (phonological repertoire) anak sejak usia dini.

Selain aspek fonologis, kegiatan tahfidz juga berkontribusi pada pemahaman makna secara reseptif. Meskipun anak usia dini belum memahami tafsir ayat secara mendalam, guru sering memberikan penjelasan sederhana mengenai makna ayat setelah sesi hafalan. Misalnya, guru menjelaskan bahwa suatu ayat mengajarkan tentang bersyukur atau berbuat baik. Penjelasan sederhana ini membantu anak menghubungkan bunyi ayat dengan konsep makna dasar. Dengan demikian, bahasa reseptif anak tidak hanya berkembang pada aspek bunyi, tetapi juga pada aspek pemahaman konseptual sederhana.

Lingkungan pembelajaran juga berperan

penting dalam mendukung perkembangan bahasa reseptif. Observasi menunjukkan bahwa kelas dihiasi dengan tulisan ayat dan huruf hijaiyah yang ditempel di dinding. Paparan visual ini memperkuat pengalaman auditif yang diperoleh anak selama mendengarkan. Kombinasi antara stimulus visual dan auditif membantu memperkaya asosiasi memori anak terhadap simbol bahasa.

Faktor pendukung lain yang diidentifikasi dalam penelitian adalah penggunaan media murotal. Guru membekali anak dengan speaker murotal hafalan untuk digunakan di rumah. Paparan murotal secara rutin memperluas pengalaman menyimak di luar lingkungan sekolah. Ketika anak mendengarkan murotal di rumah, mereka terus melatih kemampuan reseptif dalam konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz menciptakan ekosistem bahasa yang melibatkan sekolah dan keluarga.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa reseptif, terutama terkait perbedaan kemampuan dan kondisi emosional anak. Anak yang sedang tidak fokus atau dalam kondisi emosi kurang stabil cenderung kurang optimal dalam menyimak. Oleh karena itu, guru menerapkan pendekatan individual dan suasana belajar yang menyenangkan untuk menjaga konsentrasi anak. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya regulasi emosi dalam mendukung efektivitas stimulasi bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan tahfidz berperan signifikan dalam mengembangkan bahasa reseptif anak usia dini melalui mekanisme mendengarkan berulang, penguatan fonologis, pemahaman instruksi, serta paparan linguistik yang konsisten. Tahfidz bukan hanya aktivitas religius, tetapi juga merupakan praktik pedagogis yang memperkaya pengalaman bahasa anak secara sistematis.

2. Peran Kegiatan Tahfidz dalam Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Selain berkontribusi terhadap perkembangan bahasa reseptif, kegiatan tahfidz juga memiliki peran penting dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui ujaran verbal. Pada fase usia dini, perkembangan

bahasa ekspresif sangat dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk berbicara, menirukan, dan memperoleh penguatan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks kegiatan tahfidz, proses menirukan bacaan ayat, menyetorkan hafalan, serta berdiskusi sederhana mengenai makna ayat menjadi ruang stimulasi yang signifikan bagi perkembangan kemampuan ekspresif anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz dan wali murid, anak-anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengucapkan kata-kata, lebih lancar dalam mengulang bacaan, serta mampu menyampaikan kembali makna ayat dengan bahasa sederhana sesuai pemahaman mereka. Pada awal pelaksanaan tahfidz, beberapa anak masih tampak ragu atau berbicara dengan suara pelan ketika diminta menirukan bacaan guru. Namun, melalui pengulangan yang konsisten dan suasana yang suportif, anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan hafalan mereka.

Metode talqin-talaqqi yang digunakan dalam kegiatan tahfidz menyediakan pola pembelajaran berbasis imitasi dan repetisi. Anak mendengarkan bacaan guru, kemudian menirukannya secara kolektif dan individual. Aktivitas ini memberikan latihan artikulasi yang terstruktur. Dalam teori behavioristik, pembelajaran bahasa dipandang sebagai hasil dari stimulus dan respons yang diperkuat melalui pengulangan dan reinforcement (Safira et al., 2023). Dalam kegiatan tahfidz, stimulus berupa bacaan guru direspons oleh anak melalui peniruan, kemudian diperkuat dengan pujian atau koreksi lembut dari guru. Penguatan positif ini berfungsi meningkatkan frekuensi respons verbal anak.

Pujian seperti "MasyaAllah, bagus sekali," atau "Coba ulangi lagi dengan suara lebih jelas," memberikan motivasi intrinsik sekaligus membangun rasa percaya diri. Reinforcement yang konsisten dari guru dan orang tua, sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara, memperkuat keberanian anak untuk berbicara di depan teman-temannya. Dalam konteks perkembangan bahasa, rasa percaya diri merupakan faktor kunci dalam mempercepat kematangan bahasa ekspresif.

Selain aspek keberanian berbicara, kegiatan tahfidz juga memperkaya struktur bahasa yang digunakan anak. Meskipun ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, guru sering memberikan penjelasan makna secara sederhana dalam bahasa Indonesia

setelah sesi hafalan. Ketika guru menjelaskan makna ayat, anak diberi kesempatan untuk mengulang kembali penjelasan tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini melatih kemampuan anak dalam merumuskan kalimat sederhana dan menyusun ide secara verbal. Dengan demikian, tahfidz tidak hanya melatih reproduksi bunyi, tetapi juga memfasilitasi proses elaborasi makna.

Perkembangan bahasa ekspresif juga terlihat dari peningkatan kosakata anak. Paparan bunyi dan kata dalam ayat memperkaya pengalaman linguistik mereka, meskipun tidak seluruh kata dipahami secara semantik. Ketika anak mengulang ayat berulang kali, terjadi internalisasi struktur fonologis yang dapat memengaruhi kelancaran artikulasi dalam bahasa sehari-hari. Selain itu, ketika guru menjelaskan arti kata tertentu, anak memperoleh tambahan kosakata baru yang memperluas kemampuan ekspresif mereka.

Dari perspektif sosiokultural, interaksi sosial dalam kegiatan tahfidz menjadi medium penting bagi perkembangan bahasa ekspresif. Anak tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan teman sebaya. Ketika seorang anak menyetorkan hafalan, teman-temannya mendengarkan dan terkadang memberikan respons spontan. Lingkungan yang suportif menciptakan budaya komunikasi yang positif. Vygotsky menekankan bahwa bahasa berkembang melalui dialog sosial, dan tahfidz menyediakan konteks dialogis yang bermakna bagi anak usia dini.

Observasi menunjukkan bahwa anak yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam merespons pertanyaan guru setelah beberapa minggu mengikuti kegiatan tahfidz. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi berbicara yang meningkat dalam konteks tahfidz berdampak pada peningkatan kepercayaan diri secara umum. Kemampuan menyetorkan hafalan di depan kelas melatih anak menghadapi audiens, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal.

Namun demikian, perkembangan bahasa ekspresif melalui tahfidz tidak terlepas dari tantangan. Perbedaan kemampuan verbal antar anak menjadi salah satu hambatan yang diidentifikasi. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk mengucapkan ayat dengan lancar. Guru mengatasi hal ini melalui pendekatan individual dan pengulangan tambahan. Strategi diferensiasi ini penting agar setiap anak memperoleh kesempatan

berkembang sesuai ritme masing-masing.

Kondisi emosional anak juga memengaruhi kelancaran ekspresi verbal. Anak yang sedang kurang fokus atau mengalami gangguan suasana hati cenderung kurang responsif dalam menyetorkan hafalan. Oleh karena itu, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, misalnya melalui permainan ringan sebelum sesi tahfidz atau pemberian reward sederhana. Pendekatan ini membantu menjaga stabilitas emosi anak sehingga mereka lebih siap mengekspresikan diri.

Faktor keluarga turut memperkuat perkembangan bahasa ekspresif. Wali murid menyatakan bahwa anak sering mengulang hafalan di rumah dan dengan bangga memperdengarkan ayat yang telah dipelajari. Aktivitas ini memperluas kesempatan berbicara di luar lingkungan sekolah. Ketika orang tua memberikan apresiasi, anak merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk berbicara. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga memperkuat efek tahfidz terhadap perkembangan bahasa ekspresif.

Secara keseluruhan, kegiatan tahfidz berperan sebagai wahana latihan verbal yang sistematis dan bermakna. Melalui proses mendengarkan, menirukan, menyetorkan hafalan, serta menjelaskan makna secara sederhana, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan artikulasi, keberanian berbicara, serta kemampuan menyusun kalimat. Integrasi antara pengulangan dan penguatan sosial menjadikan tahfidz sebagai strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

3. Peran Kegiatan Tahfidz dalam Pengembangan Literasi Awal serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Selain berkontribusi terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif, kegiatan tahfidz juga memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi awal anak usia dini. Literasi awal merujuk pada seperangkat keterampilan pramembaca dan pramenulis yang berkembang sebelum anak memasuki pendidikan formal. Keterampilan ini meliputi kesadaran fonologis, pengenalan simbol huruf, pemahaman arah membaca, serta ketertarikan terhadap teks tertulis. Dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis Islam, kegiatan tahfidz memberikan peluang unik untuk mengintegrasikan stimulasi literasi dengan pembelajaran nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan tahfidz tidak hanya dilakukan melalui pengulangan verbal, tetapi juga melibatkan paparan visual terhadap tulisan ayat dan huruf hijaiyah. Guru sering menuliskan potongan ayat di papan tulis atau menunjuk pada tulisan yang sudah tersedia di dinding kelas. Anak mengikuti bacaan guru sambil melihat tulisan tersebut. Aktivitas ini secara tidak langsung menstimulasi kemampuan mengenali simbol dan bentuk huruf, yang merupakan bagian dari tahap awal literasi.

Dalam teori literasi awal, pengenalan simbol sebelum anak mampu membaca secara formal merupakan tahap krusial yang disebut emergent literacy (Muthmainnah et al., 2025). Anak mulai memahami bahwa simbol tertulis memiliki makna dan berhubungan dengan bunyi yang mereka dengar. Ketika anak mendengarkan bacaan ayat dan secara bersamaan melihat tulisan huruf hijaiyah, terjadi asosiasi antara bunyi dan simbol visual. Proses ini membangun fondasi kesadaran fonemik dan grafemik yang penting dalam perkembangan membaca.

Pengulangan ayat dalam tahfidz juga memperkuat kesadaran fonologis anak. Kesadaran fonologis adalah kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi dalam bahasa, termasuk rima dan irama. Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pola ritmis yang khas, sehingga ketika anak mengulang bacaan secara berulang, mereka belajar mengenali pola bunyi dan irama tertentu. Kemampuan ini sangat relevan dalam kesiapan membaca, karena membaca memerlukan kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol tertulis.

Selain pengenalan huruf, kegiatan tahfidz juga melatih arah membaca. Dalam bahasa Arab, arah membaca dimulai dari kanan ke kiri. Ketika guru menunjuk tulisan ayat dan membimbing anak mengikuti arah bacaan, anak memperoleh pengalaman awal mengenai konsep arah teks. Meskipun anak belum membaca secara mandiri, mereka mulai memahami bahwa teks memiliki orientasi dan urutan tertentu. Pemahaman ini merupakan bagian dari konsep print awareness dalam literasi awal.

Faktor pendukung utama dalam pengembangan literasi melalui tahfidz adalah konsistensi kegiatan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz dilakukan secara rutin dan terjadwal. Konsistensi ini memberikan paparan berulang terhadap bunyi dan simbol bahasa, yang

memperkuat proses internalisasi. Dalam teori pembelajaran, pengulangan merupakan elemen penting dalam membangun retensi memori jangka panjang. Dengan demikian, rutinitas tahfidz mendukung pembentukan kebiasaan literasi sejak dini.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor pendukung signifikan. Guru memanfaatkan murotal sebagai sarana penguatan hafalan, baik di sekolah maupun di rumah. Speaker murotal yang dibekalkan kepada anak memungkinkan mereka mendengarkan bacaan ayat secara mandiri di rumah. Paparan auditif yang konsisten ini memperkaya pengalaman literasi dalam konteks keluarga. Selain itu, keberadaan tulisan ayat di papan tulis dan dinding kelas menciptakan lingkungan literasi yang kaya (print-rich environment).

Keterlibatan orang tua juga memainkan peran penting. Wali murid menyatakan bahwa mereka membantu anak mengulang hafalan di rumah. Aktivitas ini memperluas ruang praktik literasi di luar sekolah. Dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, lingkungan keluarga dan sekolah merupakan sistem yang saling berinteraksi dalam memengaruhi perkembangan anak. Ketika orang tua mendukung kegiatan tahfidz di rumah, terjadi penguatan yang konsisten antara dua lingkungan utama anak.

Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat. Perbedaan kemampuan anak menjadi tantangan utama dalam pengembangan literasi awal. Tidak semua anak memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam mengenali huruf atau mengikuti bacaan. Sebagian anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami hubungan antara bunyi dan simbol. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan individual agar setiap anak memperoleh stimulasi sesuai kebutuhannya.

Kondisi emosional dan tingkat fokus anak juga menjadi faktor penghambat. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang terbatas dan mudah terdistraksi. Jika suasana kelas kurang kondusif, efektivitas stimulasi literasi dapat menurun. Untuk mengatasi hal ini, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui variasi aktivitas, seperti menggabungkan tahfidz dengan permainan ringan atau gerakan sederhana. Pendekatan ini membantu menjaga motivasi dan konsentrasi anak.

Dari perspektif pedagogis, integrasi

tahfidz dengan literasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat menjadi medium stimulasi akademik yang efektif. Tahfidz bukan hanya sarana pembentukan karakter religius, tetapi juga strategi pengembangan kesiapan membaca. Dengan memadukan aktivitas mendengar, melihat, dan mengulang, kegiatan tahfidz menghadirkan pendekatan multisensorik yang mendukung perkembangan literasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz memiliki peran komprehensif dalam pengembangan literasi awal anak usia dini. Melalui paparan bunyi yang konsisten, pengenalan simbol huruf, pemahaman arah membaca, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, tahfidz menjadi praktik pedagogis yang integratif. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan dan kondisi emosional anak, pendekatan individual dan suasana belajar yang menyenangkan mampu meminimalkan kendala tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tahfidz terbukti memiliki peran signifikan dalam pengembangan bahasa dan literasi awal anak usia dini. Melalui metode talqin-talaqqi yang dilakukan secara konsisten, anak memperoleh stimulasi bahasa reseptif melalui aktivitas mendengarkan dan menyimak bacaan ayat secara berulang. Paparan bunyi yang terstruktur dan berirama membantu anak mengenali pola fonologis, meningkatkan fokus, serta memperkuat kemampuan memahami instruksi. Dengan demikian, tahfidz menjadi sarana efektif dalam melatih kemampuan menyimak dan pemrosesan bahasa auditif sejak dini.

Pada aspek bahasa ekspresif, kegiatan tahfidz memberikan ruang bagi anak untuk menirukan bacaan, menyetorkan hafalan, serta menyampaikan makna ayat secara sederhana. Proses pengulangan yang disertai penguatan positif dari guru dan orang tua mendorong keberanian anak untuk berbicara dan meningkatkan kelancaran artikulasi. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam komunikasi verbal.

Selain itu, tahfidz berkontribusi terhadap perkembangan literasi awal melalui pengenalan huruf hijaiyah, simbol tulisan ayat, serta pemahaman arah membaca. Paparan visual dan auditif yang terintegrasi menciptakan pengalaman literasi awal yang bermakna. Faktor pendukung seperti

konsistensi guru, penggunaan media mural, dan keterlibatan orang tua memperkuat efektivitas kegiatan ini, meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan dan kondisi emosional anak. Secara keseluruhan, kegiatan tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran religius, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung perkembangan bahasa dan literasi awal anak usia dini secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180.
- Anidi, Arung, F., Parisu, C. Z. L., & Juwairiyah, A. (2025). Peran orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 62–72.
- Cahyani, I., Sulistyaningsih, L., Sitaresmi, N., Rohmat, Yahya, L. E., & Dewi, I. K. (2025). Beyond Center and Circle Time training for early childhood language development. *Jurnal Abmas*, 25(1), 1–16.
- Dahlia, L., Thamrin, M., & Ali, M. (2016). Kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia anak usia 5–6 tahun TK Keranjik Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–18.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46.
- Ispriyanti, A., & Fachurrazi, A. (2025). Peran komunikasi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak di KB-TK Mutiara Bunda Sidoarjo. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 12(4), 1817–1842.
- Kuntarto, E., Anastasya, N., Wardhani, N. Z. D., Aulia, I., & Sholeh, M. (2024). Analisis perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar: Kajian teoritis dan implikasinya dalam pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 307–321.
- Lamadang, K. P., Poku, A., Sutari, Susanti, P., Maladjai, N., & Nurung, H. M. (2024). Peran orang tua dalam mengoptimalkan literasi bahasa anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 671–677.
- Miyani, R., Muzakki, & Marifah, S. (2025). Peningkatan kemampuan membaca melalui kegiatan literasi membaca di RA Annisa 2 Palangka Raya. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 3(3), 624–638.
- Muthmainnah, H., Amal, A., & Asti, S. W. (2025). Pengaruh media digital ABC alfabet terhadap kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(3), 452–459.
- Ristiany, & Gustiana, A. D. (2025). Analisis pemahaman orang tua terhadap literasi dasar anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 706–716.
- Safira, N., Hayati, H., & Jefriadi. (2023). Analisis implikasi teori belajar pada penggunaan aplikasi interaktif dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 90–111.
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian penguatan positif (positive reinforcement) dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis anak. *AT-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566–573.
- Warosari, Y. F., & Putri, N. F. (2025). Cognitive integration in the Qur'an in early childhood development. *Jurnal Adzkiya*, 9(1), 8–18.
- Wulandari, I., Prasetya, R. C., Satriawan, W., Semadi, I. K. D., & Harahap, H. S. (2025). The role of musical hobbies in enhancing children's learning concentration. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(3), 2614–2620.
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2021). Bermain peran: Sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60–69.